

TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI YOGYAKARTA

Monica Tri Anggaini Widayanti¹, Fransisca Anjar Rina Setyani²

¹Mahasiswa Prodi Diploma III Keperawatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta

²Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

Email: monicanggaini@gmail.com; fransiscaanjarrina@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan adalah respon psikologik terhadap stress. Kecemasan mengandung komponen fisiologik dan psikologik serta kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar serta berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, dialami secara subyektif dan dikomunikasikan secara interpersonal. Kecemasan bisa timbul pada seseorang yang akan menjalani tindakan operasi, dimana pasien dan keluarga seringkali menunjukkan sikap yang berlebihan dengan kecemasan yang dialami. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi di salah satu Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* sehingga diperoleh sejumlah 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil penelitian yaitu Pasien pre operasi yang tidak mengalami kecemasan yaitu 16 (54%) responden, 8 (26%) responden mengalami kecemasan ringan, 5 (16%) responden mengalami kecemasan sedang serta 1 (4%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan pasien yang mengalami kecemasan berat sekali atau panik tidak ada. Saran untuk perawat supaya tetap melanjutkan pemberian informasi kepada pasien sebelum melakukan operasi. Perawat sebaiknya selalu memberikan informasi dan edukasi sebelum pasien menjalani tindakan operasi.

Kata Kunci: Kecemasan; Pre Operasi; Stress

THE LEVEL OF ANXIETY OF PREOPERATIVE PATIENTS AT PRIVATE HOSPITAL IN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Anxiety is a psychological response to stress that contains physiological and psychological components as well as unclear and pervasive worries and is related to feelings of uncertainty and helplessness, experienced subjectively and communicated interpersonal. Anxiety can

arise in someone who is going to undergo surgery, where the patient and family often show excessive attitudes with the anxiety experienced. The purpose of this study is to know the level of anxiety of preoperative patients at a private hospital in Yogyakarta. The samples were taken using Purposive Sampling technique. From 42 patients who would have surgery it is obtained 30 respondents who met the criteria inclusion. The data collection instrument used the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Result: Pre surgery patients who did not experience anxiety were 16 (54%) respondents, 8 (26%) respondents experienced mild anxiety, 5 (16%) respondents experienced moderate anxiety and 1 (4%) experienced severe anxiety. Nurses should always provide information and education before the patient undergoes surgery.

Keywords: Anxiety; Pre Operation; Stress

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan menempati urutan yang ke sebelas dari 50 penyakit di rumah sakit se-Indonesia dengan presentase 12,8% (Kusumayanti, 2014 yang disitasi oleh Darmawan & Rihiantoro, 2017). Pembedahan merupakan pengalaman yang bisa menimbulkan suatu kecemasan. Menurut Twistiandayani & Muzakki (2017) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan. Pembedahan diartikan sebagai tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka bagian tubuh yang akan ditangani (Sjamsuhidajat & Jong, 2005 yang disitasi oleh Maryunani, 2014). Dalam tindakan pembedahan banyak kemungkinan dapat terjadi yang dapat membahayakan pasien, seringkali pasien menunjukkan sikap yang berlebihan dengan kecemasan yang dialami (Triatna, Sucipto, & Wiyani, 2018). Kecemasan adalah kekhawatiran, kebingungan yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti pada sesuatu yang akan terjadi yang tidak memiliki objek spesifik serta dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara interpersonal (Stuart, 2013., Suliswati dkk, 2012 yang disitasi oleh Pramana, Okatiranti & Ningrum, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta dibagian rekam medis tentang pembedahan, penulis memperoleh data bahwa pembedahan dikategorikan luas dan detail. Angka kejadian pembedahan secara umum di Rumah Sakit tersebut pada bulan Januari – Mei 2019 ternyata sangat tinggi, yaitu 2223 pasien yang mengalami pembedahan. Dari penelitian tentang tingkat kecemasan pre operasi yang dilakukan oleh Widyastuti (2015) di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta didapatkan data seorang pasien yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 orang (18,75%), kecemasan sedang 21 orang (65,62%), kecemasan berat sebanyak 5 orang (15,63%) dan tidak

ada pasien yang mengalami panik (0%). Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Saseno, Kriswoyo & Handoyo (2013) didapatkan data dari 40 responden terdapat 30 responden mengalami kecemasan sedang dan 10 responden mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan pada pasien pre operasi disebabkan oleh ketakutan terhadap anestesi, nyeri atau kematian, takut tentang ketidaktauan atau deformitas serta ancaman lain terhadap citra tubuh (Trihandayani, 2015). Respon kecemasan merupakan sesuatu yang sering muncul pada pasien yang akan menjalani operasi atau pre operasi karena merupakan pengalaman baru bagi pasien yang akan menjalani operasi. Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi akan membuat sistem saraf simpatis mengaktifasi respon tubuh sedangkan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respon tubuh, reaksi tubuh terhadap kecemasan adalah “*fight or flight*” yaitu reaksi fisiologis yang terjadi sebagai respon terhadap peristiwa, serangan, atau ancaman yang dianggap berbahaya bagi kelangsungan hidup. Bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah nafas menjadi lebih dalam, nadi meningkat serta tekanan darah juga meningkat (Suliswati dkk, 2012 yang disitasi oleh Pramana, Okatiranti & Ningrum, 2016). Kecemasan pada pasien pre operasi harus segera diatasi karena dapat menghambat tindakan operasi (Twistiandayani & Muzakki, 2017). Dengan latar belakang tersebut, maka penulis ingin memaparkan hasil penelitian terkait tingkat kecemasan pasien pre operasi di salah satu Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif survei yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi disalahsatu Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan disalah satu Ruang Perawatan Bedah Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2019. Populasi pada penelitian ini sebanyak 42 pasien. Sample diambil sebanyak 30 sample dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan adalah pasien yang akan menjalani tindakan operasi di RS Swasta, Yogyakarta, rentang usia 18-60 tahun, tingkat kesadaran composmentis, memiliki kemampuan untuk mengisi kuisioner sendiri. Metode pengumpulan data menggunakan teknik survey. Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

HASIL PENELITIAN

Diagram 1. Tingkat Kecemasan Responden yang akan Menjalani Operasi Di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta (4-9 Desember 2019) n=30

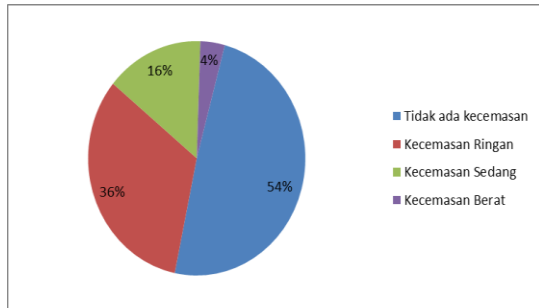
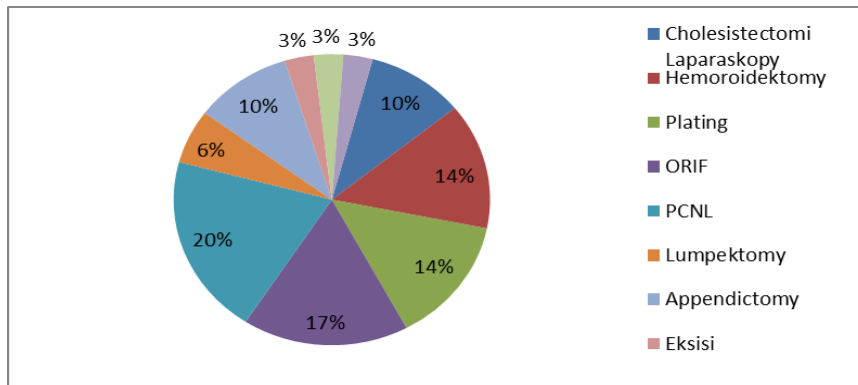


Diagram 2. Jenis Pembedahan Yang Akan Dilakukan Pada Responden Di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta (4-9 Desember 2019) n=30



Tabel 2. Tabulasi silang Tingkat Kecemasan dengan Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien yang Akan Menjalani Tindakan Pembedahan di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta (4-9 Desember 2019) n= 30

Tk. Cemas Faktor	Jenis Kelamin		Usia			Pendidikan				Mendapat Informasi	
	P	L	Remaja	Dewasa	Lansia	SD	SMP	SMA	PT	Sudah	Belum
Tidak cemas	3	13	2	8	6	2	1	6	7	9	7
Ringan	6	2	0	5	3	0	1	5	2	4	4
Sedang	5	0	1	2	2	1	1	2	1	3	2
Berat	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0

PEMBAHASAN

Responden yang tidak mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% (16 responden) yang akan menjalani operasi tidak mengalami kecemasan. Maryunani (2014) menyatakan bahwa pasien yang akan dioperasi biasanya menjadi agak gelisah dan takut sehingga dapat menimbulkan kecemasan sebelum dilakukan operasi. Ada perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian. Menurut penulis, sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan disebabkan karena responden sudah menerima informasi tentang operasi yang akan dilakukan, dimana dari 16 (54%) responden yang tidak mengalami kecemasan, 56% (9 responden) sudah mendapatkan informasi sebelum menjalankan operasi. Menurut peneliti, responden tidak mengalami kecemasan disebabkan karena sudah mendapatkan informasi sebelum melakukan operasi, sumber informasi bisa mempengaruhi tingkat kecemasan karena responden yang sudah mendapatkan informasi sebelum menjalani operasi akan lebih mengerti dan paham tentang operasi yang akan dijalani serta lebih bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi operasi sehingga tingkat kecemasan akan lebih rendah atau bahkan tidak mengalami kecemasan.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakcemasan responden adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini mayoritas responden yang tidak mengalami kecemasan yaitu 16 (54%) berjenis kelamin laki-laki yaitu 13 (81%) responden dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu 3 (19%) responden. Maryam & Kurniawan (2008) yang disitasi oleh Vellyana, Lestari, & Rahmawati (2017) menyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan responden, responden dengan jenis kelamin laki-laki tidak lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Menurut peneliti, responden yang tidak mengalami kecemasan pada penelitian ini disebabkan karena jenis kelamin laki-laki lebih dominan, jenis kelamin bisa mempengaruhi kecemasan karena respon cemas seorang laki-laki lebih rendah daripada perempuan, hal ini disebabkan karena emosional laki-laki lebih stabil daripada perempuan karena laki-laki lebih enggan menunjukkan ketakutan mereka kepada orang lain sedangkan perempuan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa sakit sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan pada penelitian ini lebih banyak responden laki-laki yang tidak mengalami kecemasan.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi ketidakcemasan responden adalah usia. Dari 16 (54%) responden, dengan karakteristik sebagian besar usia dewasa dan lansia yaitu 14 (87,5%) serta sebagian kecil usia remaja yaitu 2 (12,5%) responden. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vellyana, Lestari dan Rahwmawati (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 9 responden (30%) berusia dewasa dan lansia serta sebagian kecil yaitu 1 responden berusia remaja. Stuart (2007) menyatakan bahwa usia seseorang mempengaruhi tingkat kecemasan dalam menghadapi operasi, individu yang lebih tua akan sulit mengalami kecemasan karena individu yang lebih tua mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan dengan usia yang masih muda. Menurut penulis, responden yang tidak mengalami kecemasan pada penelitian ini disebabkan karena lebih dominan responden dengan usia dewasa dan lansia karena usia tersebut kemampuan adaptasinya lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan dengan usia remaja.

Faktor lain yang mempengaruhi ketidakcemasan adalah dari jenis tindakan operasi yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini mayoritas 14 (87,5%) responden direncanakan akan menjalani operasi minor yaitu PCNL, *hemoroidectomy*, *plating*, *appendectomy*, URS dan eksisi serta sebagian kecil 2 (11,5%) responden direncanakan menjalani operasi mayor yaitu ORIF. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Palla, Sukri, & Suwarsi (2018) yang menyatakan sebagian besar yaitu 3 (75%) responden direncanakan menjalani operasi minor dan sebagian kecil yaitu 1 (25%) direncanakan menjalani operasi mayor. Palla, Sukri, & Suwarsi (2018) menyatakan bahwa jenis tindakan operasi yang akan dilakukan berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien karena semakin besar operasi yang akan dijalani biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien yang akan menjalaninya sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan operasi kecil yang akan lebih sedikit atau tidak membawa resiko. Menurut penulis, responden tidak mengalami kecemasan disebabkan karena tahu akan menjalani operasi kecil (minor). Jenis pembedahan yang akan dilakukan responden sangat mempengaruhi tingkat kecemasan responden karena semakin besar jenis tindakan operasi yang akan dijalani biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien yang akan menjalaninya sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya.

Tingkat kecemasan ringan pada responden yang akan menjalani operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 (26%) responden mengalami kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawan, Rizal & Kurnia, 2019 yang menyatakan bahwa 9 pasien (21,4%) mengalami kecemasan ringan. Menurut Widyastuti (2015) pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan merupakan hal yang wajar dan telah dibuktikan bahwa tingkat kecemasan pada individu yang akan menjalani operasi memang akan selalu terjadi. Ada persamaan antara teori dan hasil penelitian yang didapatkan penulis saat melakukan penelitian, responden yang mengalami kecemasan ringan disebabkan karena beberapa responden sudah mendapatkan informasi dan beberapa responden belum mendapatkan informasi sebelum dilakukan operasi sehingga menimbulkan kecemasan namun tingkat kecemasan ini masih ringan. Dari 8 (26%) responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 4 (50%) responden sudah mendapatkan informasi sebelum menjalankan operasi dan 4 (50%) responden belum mendapatkan informasi. Menurut peneliti responden mengalami kecemasan namun tingkat kecemasannya masih ringan disebabkan karena beberapa responden belum mendapatkan informasi sebelum melakukan operasi, sumber informasi bisa mempengaruhi tingkat kecemasan karena responden yang belum mendapatkan informasi sebelum menjalani operasi mungkin belum mengerti dan paham tentang operasi yang akan dijalani serta belum bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi operasi.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan ringan adalah jenis operasi yang akan dilakukan responden. Pada responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan 8 (26%) responden akan menjalani operasi ringan (minor), 6 (75%) responden akan menjalani tindakan hemoridektomy, appendectomy dan cholecystectomy serta 2 (25%) responden akan menjalani operasi mayor dengan jenis pembedahan ORIF. Palla, Sukri, & Suwarsi (2018) menyatakan bahwa sebagian besar yaitu 3 (75%) responden direncanakan menjalani operasi minor dan sebagian kecil yaitu 1 (25%) direncanakan menjalani operasi mayor. Palla, Sukri, & Suwarsi (2018) menyatakan bahwa jenis tindakan operasi yang akan dilakukan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien karena semakin besar operasi yang akan dijalani biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien yang akan menjalaninya sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan operasi kecil yang akan lebih sedikit atau tidak membawa resiko. Dari 8 (26%) responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 6 (75%) responden direncanakan menjalani operasi ringan (minor).

Menurut penulis, responden mengalami kecemasan ringan disebabkan karena akan menjalani operasi kecil (minor), jenis pembedahan yang akan dilakukan responden sangat mempengaruhi tingkat kecemasan responden karena semakin besar operasi yang akan dijalani biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien yang akan menjalaninya sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya.

Selain faktor sumber informasi dan jenis pembedahan, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan ringan adalah tingkat pendidikan. Dari 8 (26%) responden, dengan karakteristik sebagian besar yaitu 7 (87,5%) memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi responden dan sebagian kecil 1 (11,5%) memiliki tingkat pendidikan SMP. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahsan, Lestari dan Sriati (2017) yang menyatakan bahwa responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 3 responden dan seluruh responden yaitu 3 (100%) memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Yusmaidi, Sitinjak, & Nurmalasari (2016) menyatakan bahwa pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kecemasan karena kurangnya informasi dapat membuat seseorang menjadi khawatir dan bahkan takut untuk menghadapi operasi, seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah akan lebih suslit untuk menerima informasinya yang diberikan sehingga akan lebih bisa menimbulkan kecemasan daripada seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Dari 8 (26%) responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu 7 (87,5%) memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi. Menurut peneliti, responden yang mengalami kecemasan ringan pada penelitian ini disebabkan karena responden memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga saat menerima penjelasan atau informasi yang diberikan bisa menangkap lebih cepat dari seseorang yang memiliki pendidikan lebih rendah, sehingga pada penelitian ini responden hanya mengalami kecemasan yang ringan

Tingkat kecemasan sedang dan berat pada responden yang akan menjalani operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 (16%) responden mengalami kecemasan sedang dan 1 (4%) mengalami kecemasan berat dan responden yang mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 1 (4%). Menurut Widyastuti (2015) pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan merupakan hal yang wajar dan telah dibuktikan bahwa tingkat kecemasan pada individu yang akan menjalani operasi memang akan selalu terjadi. Ada persamaan antara teori dan hasil penelitian yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian, responden yang mengalami kecemasan sedang dan berat disebabkan karena

mayoritas responden akan menjalani pembedahan mayor. Dari 6 responden yang mengalami kecemasan sedang dan berat, 4 responden akan menjalani operasi mayor salah satunya adalah lumpektomy. Jenis pembedahan yang akan dilakukan responden sangat mempengaruhi tingkat kecemasan responden karena semakin besar operasi yang akan dijalani biasanya membawa beberapa derajat resiko bagi pasien yang akan menjalaninya sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya.

Selain faktor jenis pembedahan, kecemasan sedang juga dipengaruhi oleh karakteristik jenis kelamin dari responden yang akan menjalani operasi. Pada penelitian ini keseluruhan responden yang mengalami kecemasan sedang yaitu 5 (16%) berjenis kelamin perempuan yaitu 5 (100%) responden. Vellyana, Lestari, & Rahmawati (2017) menyatakan bahwa jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan responden, responden dengan jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Ada persamaan antara teori dan hasil penelitian yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian, responden yang mengalami kecemasan sedang disebabkan karena responden yang akan menjalani operasi sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Dari 5 (16%) responden yang tidak mengalami kecemasan yaitu 5 (100%) responden berjenis kelamin perempuan. Menurut peneliti, responden yang mengalami kecemasan sedang pada penelitian ini disebabkan karena jenis kelamin perempuan lebih dominan, jenis kelamin bisa mempengaruhi kecemasan karena respon cemas seorang perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini disebabkan karena emosional perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan lebih menunjukkan ketakutan mereka kepada orang lain dan perempuan memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa sakit sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan pada penelitian ini lebih banyak responden perempuan yang mengalami kecemasan sedang.

SIMPULAN

Tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani operasi: 16 (54%) responden tidak mengalami kecemasan, 8 (26%) responden mengalami kecemasan ringan, 5 (16%) responden mengalami kecemasan sedang, 1 (4%) mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat sekali atau panik. Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden adalah pemberian informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sebelum dilakukan pembedahan dilakukan, jenis kelamin, usia dan jenis pembedahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan., Lestari, R. & Sriati. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pre operasi pada pasien sectio caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Keperawatan*, 8 (1), 1-12.
- Darmawan, A.A. & Rihiantoro,T.. (2017). Pengetahuan, sikap dan perilaku mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi. *Jurnal Keperawatan* , XIII (1), 110-117.
- Maryunani. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media.
- Nisa, R.M., Livana, P.H., & Arisdiani, T. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat ansietas pasien pre operasi mayor. *Jurnal Keperawatan* , 6 (2), 116-120.
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 7 (1), 45-53.
- Pramana, K.D., Okatiranti & Ningrum, T.P. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan hipertensi di panti sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan* , IV (2), 116-128.
- Rismawan, W., Rizal, F.M., & Kurnia, A. (2019). Tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD dr. Soekardjo kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 19 (1), 65-70.
- Saseno, Kriswoyo,P.G., & Handoyo. (2013). Efektifitas relaksasi terhadap tingkat kecemasan pada lansia di posyandu lansia Adhi Yuswa RW X kelurahan Kramat Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* , 9 (3).
- Stuart. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Tantri, D. (2017) *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Gombong*.
- Triatna, A., Sucipto, A. & Wiyani, C.. (2018). Musik langgam jawa untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre-operasi. *Jurnal Kesehatan* , 9 (2), 170-176. doi:<http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i2.680>
- Twistiandayani, R. & Muzakki, F. (2017). Caring perawat pengaruhi tingkat kecemasan pasien dan keluarga pre operasi. *Journals of Ners Community* , 08 (1), 81-92.

- Ulfa, Miftakhul. (2017). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi terencana di RSUD. Saiful Anwar Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan* , 5 (1), 57-60.
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan* , VIII (1), 108-113.
- Widyastuti, Yuli. (2015). Gambaran kecemasan pada pasien pre operasi fraktur femur di RS Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta. *Jurnal Profesi* , 12 (2), 31-36.
- Yusmaidi, Sitinjak, Z & Nurmalasari, Y. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ansietas pada pasien pra operasi di bangsal bedah RS Pertamina Bintang Amin. *Jurnal Medika Malahayati*, 3 (3), 121-127.